

Tahapan *Growth* dalam *Romantic Relationship* Pasangan Tuli-Dengar

Atikah Ayu Taqiyyah

Dr. Liestianingsih Dwi D, Dra., M.Si.

Universitas Airlangga

E-mail: atikahayutaqiyyah@yahoo.co.id

liestianingsih.dwi@fisip.unair.ac.id

Abstract: *This research focuses on the Growth stage of a romantic relationship between the Deaf and the hearing. In depth interview is used to answer the research question mentioned above as this research is a qualitative-descriptive. The data is obtained from the object's verbal and nonverbal responds in the interview. Through this research, it is found that when having relationship, the deaf tend to treat their partner, which is the hearing. Beside that, there is finding from growth stages in deaf-hearing couple which is unique and can't be found in Mongeau and Henningsen theory in Wood (2004:301) about the growth stages.*

Keywords: *romantic relationship, growth stages, dating, Deaf-hearing, disability.*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada tahapan *growth* (perkembangan) pasangan Tuli-dengar yang sedang menjalin hubungan romantis (*romantic relationship*) dalam fase pacaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara kualitatif melalui *in-depth interview*. Penelitian ini mendeskripsikan temuan data dari kata-kata yang diucapkan secara lisan dan *nonverbal* informan penelitian ketika *in-depth interview* berlangsung. Melalui penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dalam menjalin hubungan, orang Tuli cenderung lebih totalitas terhadap pasangannya, yang merupakan orang dengar. Selain itu, terdapat temuan dari tahapan *growth* pada pasangan Tuli-dengar yang unik dan tidak terdapat pada teori Mongeau & Henningsen dalam Wood (2004:301) tentang *growth stages*.

Kata kunci: *romantic relationship, tahap growth, pacaran, Tuli-dengar, disabilitas.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada tahapan perkembangan (*growth*) dalam hubungan percintaan (*romantic relationship*) pasangan Tuli-dengar. Pasangan yang dimaksudkan yakni terdiri dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, yang sedang menjalin hubungan percintaan dalam tahap pacaran. Salah satu individu dalam pasangan ini ialah orang Tuli total (*a deaf person*) dan pasangannya ialah orang dengan kemampuan dengar (*a hearing person*). Perbedaan kemampuan dengar membuat keduanya terbiasa berkomunikasi dengan cara yang berbeda, walaupun menggunakan bahasa yang sama (bahasa Indonesia).

Orang dengar (*a hearing person*) terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa oral (*oral language*). Orang Tuli (*a deaf person*) terbiasa berkomunikasi dengan bahasa isyarat (*sign language*). Kebanyakan orang dengar yang telah terbiasa menggunakan bahasa oral tidak mengerti tentang bahasa isyarat dan bagaimana cara menggunakannya. Seperti yang diungkapkan Rizwan (Juru Bahasa Isyarat BISINDO) dalam solider.id, “Bangga (berkemampuan dan dapat menjadi Juru Bahasa Isyarat) sekaligus kecewa, mengingat tidak banyak orang dengar (non Tuli) yang mempelajari bahasa isyarat. Ini menandakan masih sangat minimnya kepedulian terhadap

Tuli di Indonesia.” Jumlah orang dengar yang mempelajari bahasa isyarat di Indonesia masih sedikit.

Padahal seperti yang diungkapkan Palfreyman (2018:1) dalam jurnalnya mengenai budaya Tuli dan hak bahasa menjelaskan jika dari sudut pandang para pemakai bahasa isyarat (*sign language*) yang merupakan orang Tuli, bahasa isyarat layaknya ‘garis hidup’ yang memudahkan akses pemakainya terhadap informasi. Dengan menggunakan bahasa isyarat ia dapat menanamkan rasa bangga secara linguistik, karena dengan bahasa isyarat, pemakainya dapat menyampaikan apa yang dimaksud, juga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang belum mereka ketahui, serta melakukan interaksi dengan lebih mudah.

Perbedaan cara berkomunikasi dapat berpotensi menghambat proses komunikasi keduanya selama menjalani serangkaian tahapan *growth* dalam *romantic relationship* keduanya. Tahapan *growth* dalam *romantic relationship* ini dimulai sejak individu sebelum merasa tertarik dengan individu lain (*individuals*). Kemudian timbul rasa ketertarikan, hingga salah satu mengambil tindakan sebagai awal perkenalan atau menjadi inisiator. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendalaman atau eksplorasi tentang satu sama lain, hingga keduanya memutuskan untuk menjalin hubungan

percintaan seperti yang sedang mereka jalani dan memilih mempertahankan, hubungan.

Pada kenyataannya, perbedaan bahasa bukanlah satu-satunya hal yang menjadi hambatan dalam hubungan keduanya. Pasangan Tuli-dengar juga perlu melakukan upaya-upaya penyesuaian dengan budaya berbeda antara Tuli-dengar. Penyesuaian karakter satu sama lain juga menjadi tantangan besar. Bagaimana cara yang dipilih oleh keduanya untuk menghadapi perbedaan, juga cara ia meyakinkan ketika pasangannya sedang meragu, sehingga mereka tetap mampu mempertahankan hubungannya.

Definisi Pacaran

Menilik pada definisi mengenai pacaran, menurut Degenova&Rice dalam Nur (2012:14) menyebutkan bahwa pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Menurut Gordon dalam Donna (2008:7) diartikan sebagai hubungan yang berorientasi untuk melakukan pernikahan. Sekalipun berorientasi untuk melakukan pernikahan, namun pada saat pacaran, kita dapat melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan kita, karena kita menyukainya. Stenberg dalam Nur (2012:14) mendefinisikan bahwa pacar ialah orang yang dekat dengan seseorang, tetapi bukan saudara, yang dalam hubungan-

nya mengandung unsur cinta yang bermuatan keintiman, nafsu, dan komitmen.

Benokraitis dalam Donna (2008:8) menjelaskan bahwa pacaran merupakan tahap dalam memilih pasangan hidup. Pada saat pacaran, individu belajar untuk saling menyesuaikan dan melakukan adaptasi tingkah laku dirinya terhadap orang lain. Lalu Wood dalam Stenly (2013) menjelaskan bahwa pacaran merupakan sebuah tahap dimana individu melakukan proses pencarian jati diri mengenai orang lain secara lebih dekat dan terdapat ketertarikan antara satu sama lain.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan sebuah proses mengenal satu sama lain, melibatkan dua orang berlawanan jenis dan memiliki ketertarikan, dengan tujuan untuk memilih pasangan hidup.

Tahapan *Growth* dalam *Romantic Relationship*

Jika membahas tentang tahapan perkembangan (*growth*) dalam *romantic relationship* terdapat yang menunjukkan jika *growth* berjalan dengan baik menurut Mongeau & Henningsen dalam Wood (2004:301), meliputi enam *stages*, meliputi: (1) *individuals*; (2) *invitational communication*; (3) *explorational communication*; (4) *intensifying communication*;

(5) *revising communication*; dan
(6) *commitment*.

Di tahap *individuals*, individu masih belum memiliki rasa ketertarikan dengan individu lain. Tetapi sudah memiliki kebutuhan khusus, tujuan pribadi yang ingin dicapai, *styles of loving*, kecenderungan perseptual terhadap suatu hal, dan kualitas lain yang dapat mempengaruhi individu dalam mencari hal-hal yang diinginkan ketika akan membangun sebuah hubungan dengan pasangannya kelak. Individu nantinya memulai sebuah hubungan dengan seseorang yang dipilihnya dapat disebabkan karena berbagai aspek yang melatarbelakangi atau ada dalam dirinya, secara disadari, maupun tidak.

Pada tahap kedua, yakni *invitational communication*, individu mulai merasakan adanya ketertarikan dan ingin memulai berinteraksi dengannya. Menurut Mongeau dan Henningsen dalam Wood (2004:301) pada tahapan ini terdapat tiga hal yang paling mempengaruhi *attraction*, yakni: (1) *self-concept*, (2) *proximity*, dan (3) *similarity*.

Tahapan yang dilalui setelah *invitational communication* ialah tahap *explorational communication*. Pada tahap ini, keduanya mulai sama-sama memulai keterbukaan, tetapi keduanya masih belum terlalu mengenal. Keduanya berusaha untuk menggali data tentang satu sama lain. Karena

mulai terdapat keterbukaan dalam tahap ini, maka antara kedua individu mulai saling bertukar informasi (Wood, 2010:284). Individu mulai menceritakan tentang dirinya, juga bertanya tentang kawan bicaranya. Tujuannya ialah untuk mengurangi ketidakpastian, dan mengetahui data lebih banyak tentang individu yang menjadi kawan bicaranya. Selain itu, keduanya juga menjadi semakin terbuka, meningkatkan kepercayaan, dan rasa kedekatan antara satu sama lain (Laurenceau, Barrett & Rovinne dalam Wood, 2010:284).

Merasa cocok dengan kawan bicara selama berada pada tahap *explorational communication*, maka tahap berikutnya yang akan dicapai ialah tahapan *intensifying communication*. Kedua individu semakin sering menghabiskan waktu bersama dan berbicara lebih banyak tentang satu sama lain. Bukan hanya tentang keseharian, melainkan juga tentang hal-hal yang bersifat persona yang tidak semua orang terdekat mereka mengetahui hal tersebut. Rogers dalam Griffin (2003:102) menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang menjadi penting dan menunjukkan tanda bahwa hubungan keduanya semakin bertumbuh, yaitu: (1) *congruence*; (2) *unconditional positive regard*; (3) *emphatic understanding of each other*.

Tahap berikutnya tidak selalu dialami oleh semua pasangan. Dalam

tahap *revising communication* ini individu mulai melihat secara lebih realistis. “*During this stage, partners come out of the clouds to look at their relationship more realistically*” (Wood, 2004:304). Memastikan dan mempertimbangkan dengan matang, apakah keduanya benar-benar akan berjalan bersama atau tidak. Jika tidak, maka di tahap ini, salah satu atau bahkan keduanya akan sama-sama meninggalkan dan mengakhiri hubungan.

Pada tahapan *revising* individu yang satu maupun keduanya akan menyadari ketidakcocokan antara mereka. Sehingga timbulah keraguan apakah hubungan dapat tetap berjalan atau sebaiknya diakhiri saja. Keraguan yang terus dibiarkan maka akan bertumbuh dan berkembang menjadi kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan yang bersifat umum, ketika individu merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri karena hal yang belum jelas asal dan wujudnya (Wiramihardja, dalam Hardiani, 2012:10). “Kecemasan merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa nyaman” (Rochman dalam Hardiani, 2012:10).

DeVito (2007:222) menyebutkan terdapat tiga macam kecemasan dalam sebuah hubungan. Kecemasan pertama ialah *security anxiety*. Yakni

kecemasan mengenai kesetiaan pasangan. Kecemasan yang kedua ialah *fulfillment anxiety* atau kecemasan mengenai perubahan sikap, seperti tidak akan mendapatkan kedekatan, kehangatan, dan keterbukaan yang biasa diberikan pasangan terhadap dirinya. Kecemasan ketiga ialah *excitement anxiety* atau kecemasan akan rasa jenuh dalam menjalani hubungan dengan pasangan.

Tahapan tertinggi pada *romantic relationship* ialah *commitment*. Tahapan ini berupa kesediaan untuk berjalan bersama, dalam senang maupun susah tetap menjalin hubungan berdua dan selalu ada. Wood menjelaskan “*Whereas love is a feeling we can't control, commitment is a decision*” (2004: 213). Rasa cinta yang tumbuh akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Tetapi hubungan akan tetap terjaga apabila keduanya sama-sama memiliki dan memegang teguh pada tujuan yang mereka sepakati bersama sebagai pasangan. Perlu adanya komitmen yang kuat pun memerlukan dorongan lain untuk terus merekatkan hubungan dan berjuang bersama untuk menghadapi konflik dalam hubungannya (Wood, 2004:213).

Hasil penelitian yang dilakukan Stafford and Canary dalam Griffin (2003:155) dijabarkan terdapat lima *interpersonal action* yang memegang andil penting dalam *long-term relational satisfaction*, yakni: (1)

Positivity—yakni perilaku yang saling hadir dengan gembira, memulai pembicaraan yang menyenangkan, menghindari saling mencurigai satu sama lain; (2) *Openness*—ialah *self-disclosure* dan melakukan pembicaraan tentang hubungannya, sebagai efek dari transparansi antara keduanya; (3) *Assurances*—pembicaraan tentang hubungannya kedepan akan seperti apa. Pembicaraan ini cenderung untuk meneguhkan komitmen kedepan dan saling menyamakan pandang satu sama lain; (4) *Networking*—menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang terdekatnya untuk menjaga hubungannya tetap stabil dan saling terpuaskan; (5) *Sharing tasks*—melakukan kerjasama dalam rutinitasnya sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan melalui tahapan *in-depth interview* dengan informan. Dalam proses memperoleh informan, peneliti memilih teknik *purposive sampling*. Yakni dengan menentukan pasangan mana yang sesuai dengan kriteria dan berkenan untuk membagi informasi dengan bertindak sebagai informan pada penelitian kali ini.

Informan penelitian kali ini ialah dua pasang atau empat individu yang tengah menjalin *romantic relationship*.

Salah satu dari keduanya ialah orang Tuli dan pasangannya ialah orang dengar. *Romantic relationship* yang tengah mereka jalani berada pada tahapan pacaran. Kedua pasangan ini merupakan pasangan heteroseksual (laki-laki perempuan). Peneliti membatasi jumlah informan empat orang, sebab pasangan Tuli-dengar yang menjalin hubungan tahap pacaran masih jarang untuk ditemui di Indonesia.

Proses *in-depth interview* yang berlangsung melibatkan *translator* atau penerjemah bahasa isyarat. Peneliti bertanya secara oral, kemudian diterjemahkan dengan bahasa isyarat agar dapat dipahami oleh informan Tuli. Terdapat limitasi dalam proses mendapatkan informasi, karena melibatkan perantara penerjemah bahasa isyarat, maka pesan yang disampaikan oleh informan Tuli tereduksi.

Unit Analisis dalam penelitian ini ialah narasi-narasi yang diperoleh melalui komunikasi verbal (*oral language* maupun *sign language*) juga nonverbal keempat informan (dua pasangan Tuli-dengar) selama *in-depth interview* berlangsung.

PEMBAHASAN

Individuals

Ketika individu berada dalam tahap *individuals*, ia memiliki berbagai aspek yang berpengaruh dalam proses

pemilihan pasangan dan hubungan impian. Aspek-aspek tersebut diantaranya: (1) *goals*; (2) *individual needs*; (3) *styles of loving*; (4) *perceptual tendencies*. Individu tersebut kemudian menemukan individu lain (lawan jenis) yang berhasil menarik perhatiannya.

Invitational Communication

Dua pasangan yang menjadi informan ini (sebelum menjadi pasangan) memiliki kesamaan yakni belum pernah saling mengenal satu sama lain. Tetapi pada suatu momen ketika mereka dipertemukan, pihak laki-laki memiliki rasa ketertarikan terhadap pihak perempuan. Adanya ketertarikan dari salah satu pihak, mengindikasikan tengah berada pada tahapan *invitational communication*. Pihak laki-laki yang lebih awal tertarik juga bertindak sebagai inisiator dalam *initiating talk* atau terlebih dahulu memulai obrolan dengan pihak perempuan. Tujuan dari menginisiasi pembicaraan ialah agar keduanya dapat memulai kontak untuk selanjutnya saling mengenal.

Explorational Communication

Komunikasi dengan intensitas yang semakin meningkat mengindikasikan jika keduanya berkembang pada tahapan *explorational communication*. Dalam tahapan ini individu melakukan berbagai upaya untuk dapat berkomunikasi untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri agar lebih mengenal lawan jenis yang menarik perhatiannya.

Kesamaan upaya yang awal kali dilakukan ialah terkait cara berkomunikasi untuk mereduksi hambatan perbedaan cara berbahasa (bahasa oral dan bahasa isyarat).

Pihak laki-laki pada pasangan pertama, yang merupakan orang dengar, ketika masih berada pada tahap *explorational communication* lebih banyak menyesuaikan dengan belajar berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Pihak perempuan (orang Tuli) yang mengajarkannya bahasa isyarat. Lalu pada pasangan kedua, pihak laki-laki (orang Tuli) yang lebih menyesuaikan dengan pihak perempuan (orang dengar) yang terbiasa berbahasa oral. Setelah persoalan perbedaan bahasa dapat tereduksi, maka penggalan data dan penyesuaian berikutnya ialah pada pertukaran informasi tentang lingkungan sekitar, lingkup hubungan dengan orang-orang terdekat, dan saling mengenal kepribadian, juga mulai menyesuaikan.

Intensifying Communication

Hubungan menjadi semakin *private*, lalu salah satu memutuskan untuk meningkatkan hubungan pada tataran *intensifying* atau pernyataan (penegasan) rasa antara keduanya. Pihak laki-laki dari kedua pasangan ini menjadi individu yang menyatakan perasaannya terlebih dahulu dan keduanya sama-sama ditolak. Namun keduanya tetap berusaha hingga diterima.

Dalam tahapan *intensifying communication* ini terjadi pertumbuhan hubungan yang semakin interpersonal, yang ditandai dengan adanya *congruence, emphatic understanding of each other*, dan *unconditional positive regards*. Konteks yang membedakan kedua pasangan ketika berada pada tahap *intensifying* ialah pada restu orang tua. Pasangan informan pertama mengalami kendala restu orang tua, sementara pasangan informan kedua justru mendapatkan dukungan dari orang tua dalam menjalankan hubungannya.

Ketika pasangan kedua sedang terjadi konflik, orang tua dari pihak laki-laki (Tuli) membantu untuk memperbaiki hubungan keduanya. Sementara untuk pasangan pertama, pihak perempuan (Tuli) berusaha untuk menunjukkan prestasi agar dapat diterima oleh orang tua pihak laki-laki (dengar). Pada tahapan *intensifying*, yang lebih aktif ialah pihak Tuli (pasangan pertama ialah perempuan, dan pasangan kedua ialah laki-laki).

Revising Communication

Keraguan yang dialami pada pasangan pertama bukan karena bahasa. Melainkan karena jarak keduanya ketika menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*), yang berimbas pada munculnya tiga *anxiety (fulfillment, security, dan excitement)* yang dirasakan oleh pihak perempuan dalam hubungannya. Sementara

pasangan kedua mengalami keraguan yang disebabkan karena *personality* dan kemampuan memahami bahasa yang sering keliru sehingga menyebabkan kejenuhan pada pihak perempuan (*excitement anxiety*).

Pihak yang lebih banyak melakukan penyesuaian untuk mereduksi kecemasan pada pasangan pertama ialah pihak laki-laki (orang Tuli). Yakni dengan melakukan hal-hal yang disukai oleh pasangannya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh pasangannya. Pada pasangan kedua yang lebih banyak menyesuaikan ialah pihak perempuan (orang Tuli). Tingginya kecemasan yang dirasakan oleh pihak perempuan berusaha direduksi dengan meyakinkan dirinya sendiri untuk tetap berpikiran positif. Pihak perempuan juga semakin aktif untuk mengawali dan menjaga komunikasi dengan pasangannya setiap hari.

Commitment

Sekalipun mengalami keraguan, tetapi masing-masing individu dalam dua pasangan ini tetap sama-sama mempertahankan hubungan *romantic relationship* yang telah mereka bangun. Karena adanya tujuan ke depan dan kenangan selama hubungan berjalan. Selain itu juga masing-masing pasangan saling berusaha untuk membahagiakan satu sama lain dengan berusaha membagikan *positivity, openness, assurances, networking, dan sharing*

sebaik mungkin yang mereka dapat lakukan untuk satu sama lain.

Pada pasangan pertama, *positivity* (perilaku yang saling hadir dengan gembira, memulai pembicaraan yang menyenangkan, menghindari saling mencurigai satu sama lain) dan *assurances* (pembicaraan ini cenderung untuk meneguhkan komitmen kedepan dan saling menyamakan pandang satu sama lain) adalah aspek yang cenderung dominan. Sementara pada pasangan kedua, *networking* (menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang terdekatnya untuk menjaga hubungannya tetap stabil dan saling terpuaskan) dan *openness* (*self-disclosure* dan melakukan pembicaraan tentang hubungannya, sebagai efek dari transparansi antara keduanya) ialah aspek yang dominan.

PENUTUP

Penelitian berjudul *Tahapan Growth dalam Romantic Relationship Pasangan Tuli-Dengar* ini didasari karena adanya perbedaan kemampuan dengar antar kedua individu yang menjadi pasangan dalam fase pacaran. Perbedaan kemampuan dengar ini berpotensi menimbulkan hambatan selama proses komunikasi keduanya berlangsung, semenjak awal inisiator melakukan kontak, hingga bagaimana akhirnya keduanya dapat bernegosiasi

demikian mencapai dan mempertahankan komitmen mereka.

Penelitian ini menjadi sangat unik karena penelitian berfokus pada tahapan *growth* yang biasa terjadi pada sesama dengar, tetapi tahapan ini diteliti pada hubungan percintaan orang Tuli-dengar. Ada banyak perbedaan yang melatarbelakangi orang Tuli dan dengar. Perbedaan yang paling mendasar ialah pada kemampuan dengar, sehingga semenjak pada *initiating talk* tidak selalu berjalan dengan lancar, karena terdapat perbedaan cara berbahasa. Perbedaan ini muncul semenjak awal dan memerlukan penyesuaian untuk waktu yang lebih lama. Perbedaan kemampuan dengar juga dapat menjadi penyebab *revising* dalam hubungan ini.

Keunikan lain dari penelitian ini adalah ketika telah menjalani hubungan percintaan, orang Tuli cenderung memberikan seluruh perhatian, rasa, dan apapun yang dapat ia lakukan untuk pasangannya. Hal ini disebabkan karena orang Tuli memiliki kekhawatiran yang cenderung lebih besar akan kehilangan pasangannya yang merupakan orang dengar. Karena besarnya kekhawatiran yang dimiliki, maka orang Tuli akan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga hubungannya dengan pasangannya, dengan cara lebih banyak mengalah, maupun lebih aktif untuk melakukan komunikasi guna menjaga

hubungannya dengan pasangannya yang merupakan orang dengar.

Tingkat kekhawatiran akan kehilangan pasangan cenderung lebih tinggi, terutama kekhawatiran akan ditinggalkan oleh pasangan karena kehadiran orang lain. Juga rasa khawatir apabila mengakhiri hubungan dengan pasangannya, ia akan kesulitan untuk menemukan orang lain yang dapat memperlakukannya seperti apa yang dilakukan oleh pasangannya terhadap dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 1991, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.
- Amelia, Nanda Rizky. 2010. *Strategi Komunikasi Mempertahankan Hubungan pada Pasangan Pacaran Beda Agama (Case Studi tentang Pacaran Beda Agama)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Amelia, Rizki. 2011. *Oh Tidak!! Pacarku Tuna Rungu*. (<https://www.kompasiana.com>; terakhir diakses pada 30 Januari 2018).
- Arif, Taufan. 2013. *Aspek Tuli Konduktif dan Sensori*. (<http://taufanarif1990.blogspot.co.id>; terakhir diakses pada 12 April 2016).
- B Rumondor, Pingkan C. 2013. *Gambaran Proses Putus Cinta pada Wanita Muda di Jakarta: Sebuah Studi Kasus*. (<http://research-dashboard.binus.ac.id>; terakhir diakses pada 9 Mei 2017).
- Badi'ah, Wardatul. 2014. *Strategi Pasangan Suami-Istri Mengkomunikasikan Bentuk Kemandirian pada Anak Tuna Rungu*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Bunawan, L. 1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Depdikbud.
- Bunawan, L. & Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa pada Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. 2004. *Hekekat Ketunarunguan dan Implikasi dalam Pendidikan. Makalah Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: tidak diterbitkan.
- Damayanti, Putri. 2015. *Strategi Mereduksi Ketidakpastian terhadap Perasaan Pasangan dalam Long Distance Relationship pada Remaja Akhir 17-21 Tahun*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- DePraxis, Lex. 2013. *PDKT, Pacaran, & Jadian, Mana yang paling Mudah?* (<http://kelascinta.com>; terakhir diakses pada 9 Mei 2017).

- Devito, Joseph A. 2004. *The Interpersonal Communication Book*. (www.ebook777.com; terakhir diakses pada 19 April 2017).
- DeVito, Joseph H. 2005. *The Interpersonal Communication Book*. Person Education, Inc.
- Donna, Debby Faura. 2008. *Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Ta'aruf)*. (http://www.gunadarma.ac.id; terakhir diakses pada 20 Maret 2018).
- Griffin, Em. 2003. *A First Look at Communication Theory Eighth Edition*. (http://rosalia.mercubuana-yogya.ac.id; terakhir diakses pada 22 Maret 2018).
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. 1991. *Exceptionality Children Introduction to Special Education (fifth ed.)*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Hardiani, Carina Agita. 2012. *Kecemasan dalam Menghadapi Masa Bebas pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo*. (http://eprints.uny.ac.id; terakhir diakses pada 20 Juni 2018).
- Herlin, P. 2008. *Mimpi, Alam Bawah Sadar, dan Agen-Agen Psikis*. (http://lib.ui.ac.id/; terakhir diakses pada 10 April 2018).
- Hernawati, Tati. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. (http://file.upi.edu; terakhir diakses 20 April 2017).
- Kirk, S. A. & Gallagher, J. J. 1989. *Education Exceptionality Children (sixth ed.)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Knapp Mark L., Vangelisti, Anita L. 2005. *Interpersonal Communication and Human Relationship 5th edition*. USA: Pearson Education, Inc..
- Lelyana, Margaretha Langen Sekar. 2017. *Interaksi Sosial antara Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu dengan 'Anak Dengar'*. (https://repository.usd.ac.id; terakhir diakses pada 14 Maret 2018).
- Lintangsari, Alies Poetri. 2014. *Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli dalam Pembelajaran Bahasa Tulis*. (www.ijds.ub.ac.id; terakhir diakses pada 9 Mei 2017).
- Noermadiati, Khusnul Alif. 2016. *Tahapan dalam Hubungan Committed Romantic Relationship yang dilakukan oleh Pasangan dengan Perkenalan melalui Media Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Novitasari, Dian Wahyu. 2015. *Keterbukaan pada Pasangan Arranged Married mengenai Dimensi Passion dalam Committed Romantic*

- Relationship*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Nugroho, B. 2004. *Bina Wicara Anak Tunarungu Fonetik Khusus Makalah pada Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Nugroho, Ixnatius. 2014. *Romantic Relationship dalam Komunikasi Antar Pribadi*. (<https://www.slideshare.net>; terakhir diakses pada 8 Oktober 2017).
- Nur, S Weni. 2012. *Pacaran sebagai Manifestasi Seksualitas Remaja*. (<http://eprints.uny.ac.id>; terakhir diakses pada 20 Maret 2018).
- Palfreyman, Nick. 2018. *Budaya Tuli Indonesia dan Hak Bahasa*. (<https://www.researchgate.net>; terakhir diakses pada 25 April 2018).
- Permata, Natalia Tiara. 2017. *Strategi Mereduksi Ketidakpastian pada Pasangan Long Distance Relationship yang Berbeda Kewarganegaraan (Studi Komunikasi Antar Persona)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rifia, Dian. 2005. *Komunikasi Non Verbal Penyandang Cerebral Palsy (Studi Mengenai Penggunaan Komunikasi Non Verbal untuk Mengekspresikan Perasaannya dalam Komunikasi Antar Persona Penyandang Cerebral Palsy di Yayasan Penyandang Anak Cacat Surabaya)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Sari, Maya Tita. 2015. *Penyebab Putus Cinta*. (<http://cintalia.com>; terakhir diakses pada 9 Mei 2017).
- Setiawan, Rony. Nurhidayah, Siti. 2008. *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*. (www.ejournal-unisma.net; terakhir diakses pada 7 Oktober 2017).
- Solider. 2015. *Tuli adalah Kelompok Minoritas Linguistik*. (Solider.<https://solider.or.id>; terakhir diakses pada 12 April 2016).
- Stenly, Eric. 2013. *Strategi Pasangan Gay dalam Committed Romantic Relationship Maintenance*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Sulastri. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu Kelas III di SLB Kartini Batam*. (<http://download.portalgaruda.org>; terakhir diakses pada 20 April 2017).

- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu*. (<http://staff.uny.ac.id>; terakhir diakses pada 12 April 2017).
- Syamsi, Srikandi. 2017. *Menuju Tayangan Berita Aksesibel untuk Tuli, Juru Bahasa Isyarat masih Minim*. (<https://www.solider.id>; terakhir diakses pada 25 April 2018).
- Torge, Cristina Joy. 2014. *Older Couples with Long-term Disabilities: Multiple Jeopardy or Successful ageing?* (<https://www.diva-portal.org>; terakhir diakses pada 20 Juni 2018).
- Tri, S. Nora. 2013. *Penerapan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 3 di SLB As Syifa Lombok Timur*. (<http://eprints.uny.ac.id>; terakhir diakses 20 April 2017).
- Wasito, Dian Rachmawati. 2010. *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum*. (<http://journal.unair.ac.id>; terakhir diakses pada 20 April 2017).
- Widia, Yuanita Ayu. 2012. *Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. (<http://journal.unair.ac.id>; terakhir diakses pada 14 Maret 2018).
- Wood, Julia T. 2004. *Interpersonal Communication Everyday Encounters*. USA:Wadsworth/Thomson Learning.
- Wood, Julia T. 2010. *Interpersonal Communication : Everyday Encounters, 6th ed.* Belmont : Wadsworth/Thomson Publishing.